

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN ACEH TAMIANG (Factors Affecting The Income Of Shallot Farmers In Aceh Tamiang District)

Nurul Azizah¹, Lukman Hakim¹, Irwan A. Kadir^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: irwanakadir@unsyiah.ac.id

Abstrak. Bawang merah merupakan tanaman hortikultura golongan sayuran rempah yang bernilai ekonomi tinggi. Adanya budidaya komoditi bawang merah diduga akan menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan. Namun disisi lain terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada petani bawang merah dimana pendapatan petani tidak selalu mengalami peningkatan hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya suatu pendapatan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani bawang merah dan mengetahui pengaruh biaya produksi, jumlah produksi, harga jual dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh (sensus) yang berjumlah 58 petani. Penelitian ini menggunakan metode analisis yaitu analisis pendapatan dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan (TR) sebesar Rp 42.288.793/petani/mt atau Rp 316.892.765/ha/mt dan rata-rata biaya total (TC) sebesar Rp 7.185.790/petani/mt atau Rp 53.847.005/ha/mt sehingga diperoleh rata-rata pendapatan usahatani bawang merah yaitu Rp 35.103.003/petani/mt atau Rp 263.045.760/ha/mt. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai $\text{sig} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga biaya produksi (X_1), jumlah produksi (X_2), harga jual (X_3) dan tenaga kerja (X_4) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang. Sedangkan secara parsial biaya produksi (X_1), jumlah produksi (X_2) dan harga jual (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang, sementara pada variabel tenaga kerja (X_4) nilai $\text{sig} > \alpha$ ($0,718 > 0,05$) sehingga tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang.

Kata kunci : Bawang merah, biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, tenaga kerja dan pendapatan.

Abstract. Shallots are horticultural plants belonging to the spice vegetable group that have high economic value. The existence of shallot commodity cultivation is expected to increase income and improve welfare. But on the other hand there are several problems that occur to shallot farmers where the income of farmers does not always increase this is because there are several factors that affect the size of an income. The purpose of this study is to find out how much income farmers get from shallot farming and to determine the effect of production costs, total production, selling price and labor on the income of shallot farmers in Aceh Tamiang District. The sampling technique used is saturated sampling (census) totaling 58 farmers. This study uses analytical methods, namely income analysis and multiple linear regression analysis. The results showed that the average total revenue (TR) was Rp 42.288.793/farmer/mt or Rp 316.892.765/ha/mt and the average total cost (TC) was Rp 7.185.790/farmer/mt or Rp 53.847.005/ha/mt so that the average income of shallot farming is Rp 35.103.003/farmer/mt or Rp 263.045.760/ha/mt. Based on the results of multiple linear regression analysis the value of $\text{sig} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) so that production costs (X_1), total production (X_2), selling price (X_3) and labor (X_4) simultaneously have a significant effect on the income of shallot farmers in Aceh Tamiang District. While partially the production cost (X_1), total production (X_2) and selling price (X_3) have a significant effect on the income of shallot farmers in Aceh Tamiang District, while on the labor variable (X_4) the value of $\text{sig} > (0,718 > 0,05)$ so that labor has a positive and insignificant effect on the income of shallot farmers in Aceh Tamiang District.

Keywords: Shallot, production cost, total production, selling price, labor and income.

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan tanaman hortikultura golongan sayuran rempah yang mempunyai berbagai manfaat yaitu sebagai obat tradisional, bumbu penyedap makanan, bahan baku industri dan lain sebagainya. Selain itu, komoditi bawang merah ini juga bernilai

ekonomi tinggi dan memiliki prospek yang cerah untuk dibudidayakan karena permintaan dan kebutuhan konsumsi bawang merah terbilang cukup tinggi. Menurut Handayani (2009) perekonomian daerah maupun nasional dapat ditingkatkan dengan pengembangan subsektor hortikultura karena subsektor ini berpengaruh terhadap pendapatan petani, perbaikan gizi serta kesejahteraan petani. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang untuk mendorong perekonomian dan kesejahteraan petani yaitu dengan mengembangkan budidaya bawang merah pada lahan bekas tanam padi dan lahan tidur di beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang.

Budidaya bawang merah mulai diperkenalkan kepada petani pada tahun 2018 oleh Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan (Distanbunnak) dan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Aceh Tamiang melalui program pemerintah yaitu program pengembangan bawang merah untuk mendorong perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Distanbunnak dan BPP juga memberikan bantuan sarana produksi dan pembinaan kepada para petani terkait cara membudidayakan komoditi bawang merah ini. Pada tahun 2019 awalnya petani masih ragu dan takut gagal untuk memulai budidaya bawang merah namun setelah melihat hasil panen salah satu petani yang berhasil mencapai jumlah produksi 500 kg dengan luas lahan 0,04 ha petani mulai tertarik untuk membudidayakan komoditi bawang merah dengan harapan dapat menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Bawang merah dapat tumbuh dengan baik di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah dengan ketinggian yaitu 0-900 mdpl, suhu 25°C-32°C dan curah hujan 300-2500 mm/tahun. Kabupaten Aceh Tamiang memiliki potensi yang cukup besar untuk membudidayakan komoditi bawang merah karena daerahnya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bawang merah, mulai dari ketinggian tempat yaitu 20-700 mdpl dengan suhu 26°C-30°C dan curah hujan 280-3.883 mm/tahun (BPS Kabupaten Aceh Tamiang, 2021).

Terdapat tiga Kecamatan di Kabupaten Aceh Tamiang yang membudidayakan komoditi bawang merah pada tahun 2020 yaitu Kecamatan Banda Mulia, Kecamatan Seruway dan Kecamatan Kejuruan Muda. Total luas lahan komoditi bawang merah dari ketiga Kecamatan tersebut yaitu 15 hektar dengan rincian yaitu Kecamatan Banda Mulia sebesar 12 hektar, Kecamatan Seruway 2 hektar dan Kecamatan Kejuruan Muda 1 hektar dengan luas panen yaitu 8 hektar. Adapun produksi bawang merah yang dihasilkan lebih kurang mencapai 42 ton dan produktivitas yaitu sebesar 5,25 ton/ha (Distanbunnak Aceh Tamiang, 2020). Luas lahan, jumlah produksi dan produktivitas yang dihasilkan di Kabupaten Aceh Tamiang ini masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas bawang merah di Indonesia yang berkisar antara 3-12 ton/ha dengan rata-rata Nasional yaitu sebesar 9,47 ton/ha.

Dengan adanya budidaya komoditi bawang merah diharapkan dapat menambah pendapatan petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Namun disisi lain terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada petani bawang merah dimana pendapatan petani tidak selalu mengalami peningkatan hal ini karena terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya suatu pendapatan. Permasalahan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk budidaya komoditi bawang merah mengalami peningkatan hal ini disebabkan karena kenaikan harga pembelian sarana produksi yang meliputi benih, pupuk, pestisida, mulsa, alat dan mesin pertanian dan lain sebagainya sehingga petani harus memperhitungkan dan menekan biaya produksi agar tidak mengalami kerugian. Jumlah produksi yang dihasilkan petani juga berbeda-beda hal ini disebabkan karena perbedaan luas lahan dan adanya serangan oleh organisme pengganggu tanaman serta bawang merah rentan terhadap penyakit layu *Fusarium* yang disebabkan oleh jamur *Fusarium oxysporium* sehingga jumlah produksi yang dihasilkan petani mengalami penurunan. Harga jual bawang merah sering berfluktuasi yaitu mulai dari Rp 23.000/Kg – Rp 30.000/Kg. Perbedaan harga jual ini

dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani. Jumlah tenaga kerja yang digunakan petani juga berbeda-beda, semakin luas lahan yang digarap maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dan biaya yang dikeluarkan juga akan semakin besar.

Usahatani bawang merah diharapkan mampu meningkatkan penerimaan dan pendapatan sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarga yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Untuk itu, usahatani bawang merah perlu dikembangkan sehingga upaya pemerintah untuk mendorong perekonomian dan kesejahteraan petani dapat terwujud. Dengan mengetahui pengaruh biaya produksi, jumlah produksi, harga jual dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani maka petani dapat mengambil keputusan dalam usahatani sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya. Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Tamiang. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten tersebut merupakan salah satu lokasi yang sedang melakukan dan mengembangkan usahatani bawang merah.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang seperti biaya produksi, jumlah produksi, harga jual dan tenaga kerja.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang sebanyak 58 petani. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling* jenuh atau sensus dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Hal ini dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil. Menurut Arikunto (2012) jika jumlah populasi yang ada kurang dari 100 orang maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan dari jumlah populasi tersebut, akan tetapi jika populasi lebih besar dari 100 orang maka sampel dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 58 orang petani bawang merah. Menurut Sudjana (2005) apabila jumlah sampel yang digunakan sebanyak populasi, maka data dianggap berdistribusi normal dan homogen.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada petani bawang merah sebagai responden dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, surat kabar, literatur penelitian terdahulu, publikasi dan dokumentasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang, Dinas Pertanian Perkebunan dan Perikanan (Distanbunnak), perpustakaan dan instansi pemerintahan lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan alat bantu kuesioner.

Batasan Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, tenaga kerja dan pendapatan petani.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis regresi linear berganda.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani bawang merah yang dilakukan. Sinaga et al. (2018) menyatakan bahwa analisis pendapatan dapat mempresentasikan keberhasilan atau kegagalan dari suatu kegiatan usahatani. Menurut Mardiyanto et al. (2017) untuk mencari pendapatan petani perlu diketahui penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani. Adapun rumus menghitung pendapatan menurut Soekartawi (2002) yaitu sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan usahatani bawang merah

TR : *Total revenue* (penerimaan total)

TC : *Total cost* (biaya total)

P : Harga Jual

Q : Jumlah Produksi

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel (*variabel cost*)

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu menganalisis hubungan linier antara dua variabel bebas (*independent variable*) atau lebih dengan satu variabel terikat (*dependen variable*). Adapun rumus regresi linear berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan petani bawang merah (Rp)

α = Konstanta

X_1 = Biaya produksi (Rp)

X_2 = Jumlah Produksi (Kg)

X_3 = Harga Jual (Rp/Kg)

X_4 = Tenaga Kerja (Orang)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi X_1, X_2, X_3 dan X_4

e = Error

Uji Hipotesis

a) Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Adapun rumus menghitung uji F menurut Agung (2016) yaitu sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

k = Banyaknya variabel bebas

n = Jumlah sampel

Adapun hipotesis yang digunakan yaitu :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat

H_1 = Terdapat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat

Uji F dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut :

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Pengambilan kesimpulan pada uji F juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dengan kriteria sebagai berikut :

Jika nilai sig $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika nilai sig $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

b) Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji t juga dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat (Ghozali, 2005). Adapun rumus menghitung uji t yaitu sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{B_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

B_i : Koefisien regresi

S_{b_i} : Standar error koefisien

Adapun hipotesis yang digunakan yaitu :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat

H_1 = Terdapat pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , yaitu dengan kriteria :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Pengambilan kesimpulan pada uji-t juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dengan kriteria sebagai berikut :

Jika nilai sig $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika nilai sig $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani bawang merah yang dilakukan. Pendapatan usahatani bawang merah diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total usahatani. Adapun rata-rata biaya total, penerimaan dan pendapatan usahatani bawang merah satu musim tanam di Kabupaten Aceh Tamiang yaitu sebagai berikut :

a) Biaya Total Usahatani Bawang Merah

Biaya merupakan semua pengeluaran yang digunakan petani dalam berusahatani bawang merah. Biaya total usahatani diperoleh dari hasil penjumlahan antara biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Adapun rata-rata biaya total usahatani bawang merah satu musim tanam di Aceh Tamiang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Rata-rata biaya total usahatani bawang merah satu musim tanam di Kabupaten Aceh Tamiang

No	Uraian	Rata-rata per Petani (Rp)	Rata-rata per ha (Rp)
1	Biaya Tetap (FC)		
	a. Sewa Lahan	181.034	1.356.589
	b. Sewa Kultivator	85.603	641.473
	c. Biaya Penyusutan		
	- Kultivator	49.655	372.093
	- Takiron	5.909	44.279
	- Cangkul	28.241	211.628
	- Garu	17.876	133.953
	- Sprayer	144.310	1.081.395
	- Springkel	23.897	179.070
	- Selang	54.000	404.651
	- Pipa	69.455	520.465
	- Gembor	11.033	82.674
	Total Biaya Penyusutan	404.376	3.030.209
	Total Biaya Tetap (FC)	671.014	5.028.271
2	Biaya Variabel (VC)		
	a. Benih	2.073.103	15.534.884
	b. Bibit	1.008.621	7.558.140
	c. Plastik Sungkup	96.207	720.930
	d. Mulsa	627.155	4.699.612
	e. Pupuk	527.448	3.952.455
	f. Pestisida	634.483	4.754.522
	g. Tenaga Kerja	1.379.655	10.338.501
	h. Biaya Transportasi	168.103	1.259.690
	Total Biaya Variabel (VC)	6.514.776	48.818.734
3	Biaya Total (TC)	7.185.790	53.847.005

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap (FC) yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah satu musim tanam per petani yaitu sebesar Rp 671.014 dengan rata-rata per hektar yaitu sebesar Rp 5.028.271. Rata-rata biaya variabel (VC) yang dikeluarkan dalam satu musim tanam per petani yaitu sebesar Rp 6.514.776 dengan rata-rata per hektar yaitu sebesar Rp 48.818.734 sehingga diperoleh rata-rata biaya total (TC) satu musim tanam per petani yaitu sebesar Rp 7.185.790 dengan rata-rata per hektar yaitu sebesar Rp 53.847.005. Besar kecilnya biaya total yang digunakan sesuai dengan luasan lahan yang dikelola. Semakin luas lahan maka akan semakin banyak sarana produksi yang digunakan sehingga biaya total akan semakin besar, begitu pula sebaliknya. Adapun sarana produksi yang digunakan meliputi benih, pupuk, pestisida, mulsa, alat dan mesin pertanian dan lain sebagainya. Petani harus memperhitungkan dan menekan biaya total serta mengalokasikannya dengan baik agar penghasilan yang didapatkan petani meningkat.

b) Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Penerimaan (pendapatan kotor) merupakan keseluruhan nilai produksi komoditas pertanian sebelum dikurangi dengan biaya produksi (Soekartawi, 2002). Penerimaan total

usahatani di dapatkan dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Adapun penerimaan usahatani bawang merah satu musim tanam di Kabupaten Aceh Tamiang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah satu musim tanam di Kabupaten Aceh Tamiang

No	Uraian	Rata-rata per Petani	Rata-rata per ha
1	Jumlah Produksi (Kg)	1.668	12.500
2	Harga Jual (Rp/Kg)	25.293	25.293
3	Penerimaan (TR) (Rp)	42.288.793	316.892.765

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi bawang merah dalam satu musim tanam per petani yaitu sebesar 1.668 Kg dengan jumlah produksi rata-rata per hektar yaitu 12.500 Kg dan harga jual bawang merah rata-rata yaitu Rp 25.293/Kg sehingga didapatkan rata-rata penerimaan satu musim tanam per petani yaitu sebesar Rp 42.288.793 dengan penerimaan rata-rata per hektar yaitu Rp 316.892.765. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh jumlah produksi. Petani yang memiliki jumlah produksi yang tinggi akan memperoleh penerimaan yang besar dan sebaliknya petani yang memiliki jumlah produksi rendah akan memperoleh penerimaan yang rendah pula. Selain itu, penerimaan petani juga dipengaruhi oleh harga jual dimana apabila harga jual bawang merah tinggi maka penerimaan yang diperoleh petani juga akan tinggi dan sebaliknya apabila harga jual bawang merah turun maka penerimaan petani juga akan menurun.

c) Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan dapat mempresentasikan keberhasilan atau kegagalan dari suatu kegiatan usahatani. Menurut Mardiyanto et al. (2017) untuk mencari pendapatan usahatani perlu diketahui penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani. Adapun rata-rata pendapatan usahatani bawang merah satu musim tanam di Kabupaten Aceh Tamiang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah satu musim tanam di Kabupaten Aceh Tamiang

No	Uraian	Rata-rata per Petani (Rp)	Rata-rata per ha (Rp)
1	Penerimaan (TR)	42.288.793	316.892.765
2	Biaya Total (TC)	7.185.790	53.847.005
3	Pendapatan Satu Musim Tanam (3 bulan)	35.103.003	263.045.760
4	Pendapatan Perbulan	11.701.001	87.681.920

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan (TR) satu musim tanam per petani yaitu sebesar Rp 42.288.793 dengan penerimaan rata-rata per hektar yaitu Rp 316.892.765. Rata-rata biaya total (TC) satu musim tanam per petani yaitu sebesar Rp 7.185.790 dengan rata-rata per hektar yaitu Rp 53.847.005. Adapun rata-rata pendapatan usahatani bawang merah satu musim tanam (3 bulan) per petani yaitu sebesar Rp 35.103.003 dengan rata-rata per hektar yaitu Rp 263.045.760. Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan perbulan per petani yaitu sebesar Rp 11.701.001 dengan rata-rata pendapatan perbulan per hektar yaitu Rp 87.681.920. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang ini menguntungkan karena penerimaan yang diperoleh petani dapat menutupi seluruh biaya total yang dikeluarkan petani.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Bawang Merah di Kabupaten Aceh Tamiang

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang dianalisis dengan metode analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS versi 25.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh biaya produksi, jumlah produksi, harga jual dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani bawang merah. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil analisis regresi linear berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized	Coefficients	Standardized		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-35511125,701	2404864,304		-14,766	,000
	Biaya Produksi (Rp)	-,528	,061	-,154	-8,659	,000
	Jumlah Produksi (Kg)	23000,177	367,111	1,122	62,652	,000
	Harga Jual (Rp/Kg)	1416,153	93,573	,098	15,134	,000
	Tenaga Kerja (Orang)	25177,638	69282,356	,006	,363	,718

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani (Rp)

Nilai R² = 0,998 atau 99,8%

Nilai F hitung = 6.893,233

Nilai F tabel = 2,54

Nilai t tabel = 2,00575

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4, maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = -35.511.125,701 - 0,528X_1 + 23.000,177X_2 + 1.416,153X_3 + 25.177,638X_4 + e$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Nilai konstanta (α) sebesar -35.511.125,701 artinya apabila variabel biaya produksi (X_1), jumlah produksi (X_2), harga jual (X_3) dan tenaga kerja (X_4) dianggap konstan, maka pendapatan petani (Y) akan sebesar Rp -35.511.125,701. Menurut Nurhidayati dan Yuliantari (2018) konstanta negatif tidak menjadi masalah dan dapat diabaikan selama model regresi sudah memenuhi asumsi dan selama nilai slope yang diperoleh tidak nol maka tidak perlu memperdulikan nilai konstanta negatif. Konstanta negatif boleh diabaikan selama model regresi linear berganda memenuhi uji asumsi karena pada dasarnya regresi linear digunakan untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan pada nilai perubahan variabel bebas, oleh karena itu yang menjadi perhatian seharusnya adalah variabel bebas bukan nilai konstanta (Wibawa et al., 2016).

Nilai koefisien regresi pada variabel biaya produksi (X_1) bernilai negatif yaitu -0,528. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan biaya produksi Rp 1 maka pendapatan petani akan menurun sebesar Rp 0,528 dengan asumsi tanpa dipengaruhi faktor lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Usman (2020) yang menyatakan bahwa variabel biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Variabel biaya produksi dengan variabel pendapatan memiliki hubungan yang tidak

searah yaitu jika variabel biaya produksi meningkat maka variabel pendapatan akan menurun dan begitu pula sebaliknya.

Nilai koefisien regresi pada variabel jumlah produksi (X_2) bernilai positif yaitu 23.000,177. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah produksi 1 Kg maka pendapatan petani akan meningkat sebesar Rp 23.000,177 dengan asumsi tanpa dipengaruhi faktor lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradnyawati dan Cipta (2021) yang menyatakan bahwa variabel jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Variabel jumlah produksi dengan variabel pendapatan memiliki hubungan yang searah yaitu jika variabel jumlah produksi meningkat maka variabel pendapatan juga akan meningkat dan begitu pula sebaliknya.

Nilai koefisien regresi pada variabel harga jual (X_3) bernilai positif yaitu 1.416,153. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan harga jual Rp 1 maka pendapatan petani akan meningkat sebesar Rp 1.416,153 dengan asumsi tanpa dipengaruhi faktor lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2019) yang menyatakan bahwa variabel harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Variabel harga jual dengan variabel pendapatan memiliki hubungan yang searah yaitu jika variabel harga jual meningkat maka variabel pendapatan juga akan meningkat dan begitu pula sebaliknya.

Nilai koefisien regresi pada variabel tenaga kerja (X_4) bernilai positif yaitu 25.177,638. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan tenaga kerja 1 orang maka pendapatan petani akan meningkat sebesar Rp 25.177,638 dengan asumsi tanpa dipengaruhi faktor lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangkulung et al. (2021) yang menyatakan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani. Variabel tenaga kerja dengan variabel pendapatan memiliki hubungan yang searah yaitu jika variabel tenaga kerja meningkat maka pendapatan juga akan meningkat dan begitu pula sebaliknya.

Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,998 atau 99,8%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 99,8% pendapatan petani bawang merah dipengaruhi oleh biaya produksi, jumlah produksi, harga jual dan tenaga kerja. Sedangkan sisanya 0,2 % dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti.

Uji Hipotesis

a) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (biaya produksi, jumlah produksi, harga jual dan tenaga kerja) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pendapatan petani). Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6.893,233 > 2,54$) dan nilai $sig < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya produksi (X_1), jumlah produksi (X_2), harga jual (X_3) dan tenaga kerja (X_4) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang.

b) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan (biaya produksi, jumlah produksi, harga jual dan tenaga kerja) secara parsial (individu) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pendapatan petani). Berdasarkan tabel 4 uji t dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Biaya Produksi (X_1)

Pada variabel biaya produksi (X_1) nilai $sig < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2019), Yanti dan Usman (2020) yaitu biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini berarti bahwa jika biaya produksi meningkat maka pendapatan petani akan menurun sebaliknya jika biaya produksi menurun maka pendapatan petani akan meningkat. Menurut Purnomo et al. (2018) biaya produksi dapat memberikan gambaran terkait pengeluaran masing-masing responden dalam melakukan kegiatan usahatani dimana besaran biaya produksi tergantung pada kebutuhan dan luas lahan petani. Semakin luas lahan yang dikelola petani maka akan semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan.

2) Jumlah Produksi (X_2)

Pada variabel jumlah produksi (X_2) nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($62,652 > 2,00575$) dan nilai $sig < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang. Artinya besar kecilnya jumlah produksi bawang merah yang diperoleh petani berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alitawan dan Sutrisna (2017), Manua et al. (2018) dan Pradnyawati dan Cipta (2021) dimana jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan petani maka akan semakin besar pendapatan petani dan begitu pula sebaliknya. Sama halnya dengan pendapat Godby (2015) bahwa tingkat produksi berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang artinya semakin tinggi tingkat produksi yang diperoleh petani maka akan semakin tinggi pula tingkat pendapatan petani. Semakin tinggi jumlah produksi maka semakin besar penerimaan petani sehingga akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani.

3) Harga Jual (X_3)

Pada variabel harga jual (X_3) nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,134 > 2,00575$) dan nilai $sig > \alpha$ ($0,000 > 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang. Artinya tinggi rendahnya harga jual berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2019), Rosmiyati (2019) dan Tangkulung et al. (2021) dimana harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini berarti bahwa jika harga jual bawang merah meningkat maka pendapatan petani juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, jika harga jual bawang merah menurun maka pendapatan petani juga akan menurun. Adapun harga jual bawang merah di Aceh Tamiang yaitu antara Rp 23.000/Kg – Rp 30.000/Kg. Perbedaan harga ini dikarenakan tidak semua petani menjual hasil panen bawang merah langsung ke pasar akan tetapi ada juga petani yang menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul. Dimana bawang merah yang dijual pada pedagang pengumpul harganya lebih murah dibandingkan dengan menjual hasil panen di pasar. Selain itu, harga bawang merah juga disesuaikan dengan kualitas bawang merah yang dihasilkan. Semakin baik kualitas bawang merah maka akan semakin tinggi harga jual yang diterima petani, begitu pula sebaliknya.

4) Tenaga Kerja (X_4)

Pada variabel tenaga kerja (X_4) nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,363 < 2,00575$) dan nilai $sig > \alpha$ ($0,718 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Damanik (2014) dan Tangkulung et al. (2021) dimana secara parsial tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani. Setiap penambahan tenaga kerja yang digunakan maka pendapatan yang diperoleh petani akan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, setiap pengurangan tenaga kerja yang digunakan maka pendapatan petani juga akan semakin kecil. Menurut Suryati (2017) tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani. Jika jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam berusaha banyak maka biaya tenaga kerja akan meningkat sehingga pendapatan petani akan menurun, begitu pula sebaliknya jika jumlah tenaga kerja yang digunakan sedikit maka biaya tenaga kerja akan menurun sehingga pendapatan yang diperoleh akan meningkat. Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karena besar kecilnya jumlah tenaga kerja yang digunakan petani tidak menyebabkan jumlah produksi meningkat atau menurun yang diikuti dengan tinggi rendahnya pendapatan bawang merah yang diperoleh petani. Dalam usaha tani bawang merah tenaga kerja tidak terlalu berperan penting dalam upaya meningkatkan hasil produksi akan tetapi dalam budidaya bawang merah tenaga kerja berperan untuk mengefisienkan waktu saja. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan usahatani. Tenaga kerja dibutuhkan mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pasca panen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan analisis pendapatan diperoleh hasil rata-rata penerimaan (TR) satu musim tanam per petani yaitu sebesar Rp 42.288.793 dengan penerimaan rata-rata per hektar yaitu Rp 316.892.765. Rata-rata biaya total (TC) satu musim tanam per petani yaitu sebesar Rp 7.185.790 dengan rata-rata per hektar yaitu Rp 53.847.005 sehingga diperoleh rata-rata pendapatan usahatani bawang merah satu musim tanam per petani yaitu sebesar Rp 35.103.003 dengan rata-rata per hektar yaitu Rp 263.045.760.
2. Berdasarkan pengujian secara simultan diperoleh nilai $sig < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga biaya produksi, jumlah produksi, harga jual dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang. Sedangkan secara parsial biaya produksi, jumlah produksi dan harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah, sementara pada tenaga kerja nilai $sig > \alpha$ ($0,718 > 0,05$) sehingga tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Aceh Tamiang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi lembaga pertanian terkait dapat lebih intensif memberikan penyuluhan kepada para petani tentang cara membudidayakan bawang merah dan memberikan

bantuan sarana produksi secara merata agar petani dapat meningkatkan pemahaman dalam membudidayakan bawang merah dan mengurangi biaya produksi sehingga petani dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya.

2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah seperti tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2016. Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Penerimaan Usahatani Bawang Merah pada Sistem Pengairan Pompa dan Tadah Hujan di Desa Songan A Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 5(3): 629-638.
- BPS Kabupaten Aceh Tamiang. 2021. Kabupaten Aceh Tamiang dalam Angka 2021. BPS Aceh Tamiang, Karang Baru.
- Damanik, Joni Arman. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal*. 3(1): 212-224.
- Distanbunnak. 2020. *Realisasi Produksi Dalam Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2020*. Distanbunnak Kabupaten Aceh Tamiang, Karang Baru.
- Mardiyanto, Tri Cahyo, Tri Reni Prastuti, Retno Pangestuti. 2017. Analisa Kelayakan Usaha Budidaya Bawang Merah Ramah Lingkungan di Kabupaten Tegal. *AGRONOMIKA*. 12(1): 34-39.
- Pradnyawati, I Gusti Ayu Bintang dan Wayan Cipta. 2021. Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 9(1): 93-100.
- Sinaga, Abdon Sumardi, Rahmanta, and Sri Fajar Ayu. 2018. Analysis Comparative of Healthy Onions of Consumption and Seeds in Sub District Medan Marelan City Medan. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*. 8(2): 222-230.
- Suryati. 2017. *Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin, Makassar.